

Adaptasi Lintas Budaya: Menjelajahi Ketahanan Komunikatif Mahasiswa Internasional Selama Masa Pendidikan di Madura

Fadali Rahman ^{1*}, Nur Hasim Asyari ², Moh. Fakhrrur Razi Syahrudin ³, Hosman ⁴

^{1*,2,3,4} Fakultas Ekonomi, Magister Manajemen, Universitas Madura, Panglegur, Indonesia.

Email: fadali.rahman@unira.ac.id ^{1*}, arikasyari@gmail.com ², moh.fakhrrur.razi.syahrudin@gmail.com ³, usmanjihung@gmail.com ⁴

Histori Artikel:

Dikirim 10 Juli 2025; Diterima dalam bentuk revisi 20 Juli 2025; Diterima 15 September 2025; Diterbitkan 1 Oktober 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Rahman, F., Asyari, N. H., Syahrudin, M. F. R., & Hosman, H. (2025). Adaptasi Lintas Budaya: Menjelajahi Ketahanan Komunikatif Mahasiswa Internasional Selama Masa Pendidikan di Madura. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(5), 3600-3620. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i5.4888>.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana mahasiswa internasional menggunakan komunikasi untuk mengembangkan resiliensi sambil menyesuaikan diri dengan konteks pendidikan di Madura. Kami mengambil dari literatur tentang adaptasi lintas budaya dan teori komunikasi tentang ketahanan untuk menantang model-model akulturasi sebelumnya yang berfokus pada stres dan coping dan (kembali) mengkonseptualisasikan ketahanan sebagai praktik diskursif yang memungkinkan mahasiswa internasional untuk berkembang dalam konteks budaya yang baru. Dengan menggunakan diskusi kelompok terfokus dengan 31 mahasiswa internasional, temuan kami menunjukkan bahwa para peserta mengalami empat pemicu resiliensi-hambatan sosiokultural dan bahasa, hambatan struktural, kesulitan membentuk hubungan, dan isu-isu yang berkaitan dengan manajemen identitas-dan memberlakukan lima proses resiliensi untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut-menggunakan logika alternatif untuk membingkai ulang keanekaragaman budaya, mengedepankan tindakan produktif, membangun dan memelihara jaringan komunikasi, menegaskan jangkar identitas untuk merangkul identitas internasional mereka, dan memberlakukan resiliensi lain untuk membuat perubahan kolektif. Kami memperluas teori terkini tentang ketahanan komunikasi dan menawarkan implikasi praktis untuk adaptasi lintas budaya mahasiswa internasional.

Kata Kunci: Resiliensi; Mahasiswa; Internasional; Adaptasi; Lintas Budaya.

Abstract

The present study explores the use of fiction to examine the concept of resilience, whilst adapting to the context of the Madura landscape. In this study, the literature on cross-cultural adaptation and the theoretical framework on cultural resilience is examined. This is done in order to challenge previous models of acculturation that focused on stress and coping. The study then reconceptualises resilience as a discursive practice that enables individuals to thrive in new cultural contexts. In order to achieve the objective of this study, a total of 31 international students were selected for in-depth interviews. The results of the study indicated that the four main factors contributing to the resilience of the participants were as follows: sociocultural and linguistic barriers, structural barriers, and difficulties in establishing relationships. The issue of managing identities is one that is intricately linked to the concept of resilience, which is defined as the ability to overcome adversity or challenges. In addressing these challenges, an alternative logical framework is employed to interpret cultural diversity. The promotion of productive actions, the construction of networks, and the maintenance of collaborative relationships are pivotal in establishing an international identity and incorporating other identities to facilitate collective action. The present study aims to expand upon the most recent theoretical concepts pertaining to the field of construction durability, whilst concomitantly offering practical implications for the adaptation of international building standards.

Keyword: Resilience; International; Students; Cross-Cultural Adaptation; Adjustment.

1. Pendahuluan

Resiliensi secara umum dipahami sebagai kapasitas untuk bangkit kembali dari situasi penuh tekanan, tidak terduga, dan traumatis (Aimar, 2024; Bhaskara, Filimonau, Wijaya, & Suryasih, 2023; Rahman, Tzauri, & Khoiruddin, t.t.). Dalam konteks dunia pascapandemi yang semakin kompleks, saling terhubung, dan terglobalisasi, resiliensi memainkan peran kunci dalam membantu individu dan komunitas menghadapi berbagai tantangan multidimensi (Hao, Miao, Wen, Wu, & Xue, 2025; Reichenberger, Radix, Blechert, & Legenbauer, 2022). Dalam berbagai disiplin ilmu, resiliensi telah dikaji dari perspektif yang beragam. Sebagian besar literatur mengonseptualisasikannya sebagai sifat atau aset individu, seperti fleksibilitas kognitif, kemampuan pemecahan masalah, dan pengaturan diri (Pradhan & De, 2025; Rahman, Tzauri, dkk., t.t.). Di sisi lain, pendekatan konstruktivis menekankan resiliensi sebagai konstruk dinamis yang dibentuk oleh budaya, pengalaman hidup, dan perspektif individu (Mogård, Rørstad, & Bang, 2023; Neild & Fitzpatrick, 2020; Rahman, Tzauri, dkk., t.t.). Sebaliknya, dalam studi komunikasi, resiliensi dipahami bukan sebagai atribut personal atau genetik, melainkan sebagai proses komunikatif dan diskursif yang terus berkembang (Pobee, Mensah Abraham, & Jibril, 2024; Rahman, Pratikto, Murwani, & Handayati, t.t.; Saturnino, 2020). Sejalan dengan pendekatan ini, kami mendefinisikan resiliensi sebagai proses komunikasi yang berkelanjutan, di mana individu dan kelompok secara aktif membangun makna, memobilisasi sumber daya, dan menciptakan kembali bentuk-bentuk kenormalan dalam konteks krisis dan perubahan (Damayanthi, Wiagustini, Suartana, & Rahyuda, 2022). Kerangka resiliensi sebagai proses komunikatif telah digunakan untuk memahami bagaimana individu merespons dan mengatasi situasi sulit, seperti disrupsi dalam lingkungan keluarga (Rahman, 2024; Roffia, Simón-Moya, & Sendra García, 2022), krisis kesehatan dan ekologi (Hasan & Du, 2023; John, Wirth, Kaufmann, Ertelt, & Frei, 2024), serta transisi kehidupan yang lebih luas (Dewi, Saraswati, Rahman, & Atmini, 2024; Kareem, Fehrer, Shalpegin, & Stringer, 2025; Pang & Chen, 2024). Dalam perkembangan terkini, pendekatan ini juga digunakan untuk menganalisis bagaimana imigran, pendatang, dan pengungsi menavigasi kompleksitas tantangan psikososial dan sosiokultural dalam proses transisi lintas budaya serta integrasi ke dalam masyarakat asing (Anwar, 2021; Rahman, Pratikto, dkk., t.t.; Thornton & Zhao, 2024; Zhao, Luo, & Liu, 2023).

Mengikuti arah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemicu tantangan dan strategi resiliensi yang digunakan oleh mahasiswa internasional dalam menavigasi proses akulturasi dan adaptasi di luar negeri. Fokus penelitian ini adalah mahasiswa internasional yang sedang menjalani masa studi di Madura, sebuah kelompok yang menghadapi tantangan unik dan ekspektasi sosial yang kompleks. Meskipun proses relokasi mereka bersifat sukarela dan bertujuan, mahasiswa internasional tetap rentan terhadap tekanan akulturatif, khususnya karena keterbatasan waktu adaptasi dan kurangnya dukungan sosial (Achola, Atuyambe, Nabiwemba, Nyashanu, & Orach, 2024; Rahman, 2024). Kerentanan ini sering diperparah oleh keterbatasan akses terhadap sumber daya yang memadai, sehingga meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental. Berdasarkan studi komunikasi lintas budaya (BinDhim dkk., 2023; Foushee & Srinivasan, 2024), kami mengadopsi Teori Komunikasi Resiliensi (*Communication Theory of Resilience*) untuk menginvestigasi bagaimana mahasiswa internasional menggunakan komunikasi sebagai mekanisme utama dalam menghadapi tekanan akulturatif dan membangun ketahanan personal serta kolektif. Kontribusi utama studi ini terletak pada tiga ranah penting. Pertama, kami mengkritik dominasi model defisit dalam kajian adaptasi lintas budaya, yang cenderung menekankan kerentanan, patologi, dan konflik tanpa menyoroti kapasitas agen individu (Espinoza-Benavides & Guerrero, 2024; Karmaker, Aziz, Palit, & Bari, 2023; Rahman, Tzauri, dkk., t.t.). Kedua, kami menyoroti peran sentral komunikasi resiliensi sebagai kekuatan transformatif dalam proses adaptasi lintas budaya (Carron, Blanc, Anders, & Brigaud, 2024; Guo, Long, & Huynh, 2024; Rahman, Mukhlis, dkk., 2023). Ketiga, kami mengkaji bagaimana praktik komunikatif yang dilakukan oleh individu dengan latar belakang bahasa non-Inggris dapat memengaruhi kapasitas mereka untuk secara diskursif membentuk dan memperkuat ketahanan dalam konteks transisi global.

2. Tinjauan Pustaka

Setiap tahun akademik, sekitar 1.000 mahasiswa internasional mendaftar di institusi pendidikan tinggi di seluruh Madura untuk mengejar tujuan akademik dan pengembangan diri. Mereka datang dengan ekspektasi tinggi, seperti mengikuti program akademik yang kompetitif, menjajaki peluang karier global, serta terlibat dalam pengalaman budaya yang memperkaya. Namun, di balik peluang yang menjanjikan, mahasiswa internasional menghadapi berbagai tantangan kompleks yang berlangsung secara berkelanjutan, terutama saat bertransisi ke kehidupan sosial, akademik, dan lingkungan di Madura (Dogru *dkk.*, 2020; Jiang, Feng, & Li, 2021). Secara sosiokultural, mereka diharuskan menguasai kompetensi linguistik dan pragmatik agar mampu menerapkan perilaku yang sesuai secara sosial dalam interaksi sehari-hari (Rahman, Wafi, Saidi, Sholihah, *dkk.*, 2023; Tang *dkk.*, 2024). Secara akademis, mereka dituntut menyesuaikan diri dengan norma dan ekspektasi sistem pendidikan tinggi Pamekasan, yang sering kali berbeda secara paradigmatik dengan sistem pendidikan asal mereka. Motivasi intrinsik dan dukungan institusional menjadi faktor kunci dalam proses adaptasi ini (Liao & Zhang, 2024; Rahman, Sudarmiatin, *dkk.*, 2023; Vuchkovski, Zalaznik, Mitreĝa, & Pfajfar, 2023). Secara lingkungan, faktor seperti lokasi geografis kampus, struktur urban, dan keterbatasan transportasi umum turut memperparah rasa keterasingan dan isolasi sosial yang dialami (Akpan, Effiom, & Akpanobong, 2023; Bertges, Shearman, Imai, Balanay, & Sousan, 2024; García-Mieres, Parra, Paz-Vázquez, Castaño, & Pedrosa, 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, tantangan ini diperparah oleh dampak pandemi global COVID-19 serta kebijakan imigrasi Madura yang semakin ketat. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan tekanan emosional dan psikologis, tetapi juga memperkuat pengalaman stigma, ketidakpastian status, dan keterbatasan akses terhadap layanan pendukung (Achola *dkk.*, 2024; Yafeng Han *dkk.*, 2023; Kohnová, Stacho, Salajová, Stachová, & Papula, 2023; Rahman, Wafi, *dkk.*, 2023). Kondisi ini telah didokumentasikan secara luas dalam literatur terkait stres akulturatif, yang menyebutkan dampaknya terhadap berbagai aspek kesejahteraan mahasiswa internasional, termasuk gangguan fisik seperti gangguan tidur, sakit kepala, dan perubahan berat badan, gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, kesepian, dan depresi, hingga perilaku berisiko seperti konsumsi alkohol berlebihan, aktivitas seksual tanpa pengaman, dan penyalahgunaan zat adiktif (Fitzpatrick *dkk.*, 2022; Kathuria, Karhade, Ning, & Konsynski, 2023). Dalam kasus tertentu, tekanan ini dapat mendorong keputusan untuk kembali ke negara asal secara sukarela sebelum studi selesai.

Akumulasi bukti mengenai masalah kesehatan mental dan kerentanan mahasiswa internasional telah membentuk pendekatan defisit dalam kajian penyesuaian lintas budaya, yang cenderung menitikberatkan pada upaya mengurangi stres akulturatif sambil mendorong individu untuk mengadopsi strategi integratif guna menyesuaikan diri secara optimal (Busse *dkk.*, 2024; Mercader, Galván-Vela, Ravina-Ripoll, & Popescu, 2021; Rahman, 2024). Meskipun model akulturasi konvensional mengakui peran agensi individu, banyak di antaranya masih belum cukup mempertimbangkan respons masyarakat dominan dalam menyediakan ruang sosial yang inklusif dan suportif bagi proses akulturasi individu (Denoux & Simou, 2022). Ketimpangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dan dialogis dalam memahami dan mendukung pengalaman mahasiswa internasional dalam konteks lintas budaya. Berangkat dari kerangka stress and coping model, para ahli komunikasi telah merekonseptualisasikan transisi lintas budaya bukan sekadar sebagai respons individual terhadap tekanan psikologis, melainkan sebagai proses sosial yang dijalankan dan dinegosiasikan secara aktif melalui percakapan dan interaksi interpersonal (Davis *dkk.*, 2022; Huikko-Tarvainen, Tuovinen, & Kulmala, 2024). Dalam kerangka ini, individu yang menjalani proses akulturasi menggunakan komunikasi sebagai alat utama untuk memperoleh kompetensi linguistik, memahami norma budaya masyarakat tuan rumah, serta membangun relasi sosial yang bermakna dan berkelanjutan. Dalam ranah keilmuan ini, Integrative Theory of Cross-Cultural Adaptation (ITCCA) menempatkan kompetensi komunikasi sebagai penggerak utama dalam proses penyesuaian pendatang terhadap lingkungan budaya baru atau yang telah mengalami perubahan signifikan (Roffia *dkk.*, 2022; Tomal, 2020). ITCCA memandang adaptasi lintas budaya sebagai siklus dialektis yang terdiri atas fase stres, adaptasi, dan pertumbuhan. Dalam konteks mahasiswa internasional, fase stres sering dipicu oleh hilangnya norma, praktik keseharian, rutinitas, dan jaringan sosial yang

RESEARCH ARTICLE

sebelumnya familiar di negara asal (de Leaniz & Castro-González, 2023; Rahman, Tohari, & Ashari, 2020; Van Der Graaf & Veeckman, 2020). Menariknya, justru melalui pengalaman stres inilah individu yang berakulturasi memobilisasi komunikasi, baik interpersonal maupun bermediakan teknologi, dengan masyarakat tuan rumah serta komunitas etnis mereka untuk membentuk pola penyesuaian baru (akulturasi), sekaligus meninggalkan sebagian elemen budaya asal yang tidak lagi fungsional dalam konteks kehidupan di luar negeri (dekulturasi). Meskipun proses ini tidak serta-merta menghapus praktik budaya terdahulu (Bayatrizi, 2023; Grano, 2025), individu cenderung melakukan penyesuaian temporer terhadap perilaku dan cara berkomunikasi agar lebih efektif dan tepat guna dalam berbagai konteks sosial. Dalam jangka panjang, interaksi dinamis antara proses akulturasi dan dekulturasi mendorong terbentuknya pertumbuhan personal yang ditandai oleh meningkatnya performa fungsional (functional fitness), kesejahteraan psikologis (psychological health), serta pengembangan identitas yang lebih luas dan inklusif, yakni kepribadian lintas budaya (cross-cultural identity). Menurut ITCCA, individu yang secara konsisten menavigasi siklus stres-adaptasi-pertumbuhan pada akhirnya mampu menyesuaikan diri dan berasimilasi secara fungsional ke dalam budaya dominan, antara lain dengan membentuk serta mempertahankan hubungan sosial yang relatif stabil dalam lingkungan budaya baru (Famiola, Aldianto, Putra, & Anggahegari, 2024; Pobeek *dkk.*, 2024). Namun, sejalan dengan temuan mutakhir (Mukherjee, Baral, Chittipaka, Nagariya, & Patel, 2024; Shevchenko *dkk.*, 2023), kami mengkritik asumsi normatif dalam pandangan ini, yang cenderung menekankan keseimbangan sebagai indikator utama keberhasilan adaptasi lintas budaya. Sebaliknya, kami berargumen bahwa proses adaptasi tidak hanya melibatkan pencapaian keseimbangan dalam konteks budaya dominan, tetapi juga mencerminkan kapasitas individu untuk belajar, berubah, dan bangkit dari kesulitan. Dengan demikian, kami mengusulkan perluasan perspektif terhadap model stress and coping dengan menempatkan ketahanan (resiliensi) sebagai dimensi integral dari pertumbuhan adaptif sebagaimana dimaksud dalam ITCCA. Dalam beberapa tahun terakhir, resiliensi telah berkembang menjadi konstruk multidimensi yang dikaji secara luas lintas disiplin, dengan makna yang berbeda tergantung pada sudut pandang keilmuan, mulai dari sifat dan kecenderungan individu hingga hasil dari upaya kolektif yang terorganisasi. Dalam konteks individu, sejumlah atribut seperti kemampuan beradaptasi, kefasihan berbahasa Inggris, motivasi intrinsik, dan optimisme telah diidentifikasi sebagai prediktor signifikan bagi resiliensi mahasiswa internasional (Khatri, Duggal, Lim, Thomas, & Shiva, 2024; Manfreda-Foley, 2024). Individu yang tangguh umumnya mampu menghadapi, menavigasi, dan mengatasi tantangan budaya, akademik, serta relasional selama masa transisi di negara asing (Gogoi & Hussain, 2024; Karachyna, Samofalova, Bilyak, & Drahnieva, 2020).

Namun, studi mutakhir menekankan bahwa ketahanan tidak hanya bersifat personal, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor budaya, spiritual, dan lingkungan yang lebih luas. Perbedaan nilai budaya seperti orientasi individualistik atau kolektivistik, sistem kepercayaan seperti ikatan spiritual dengan tanah air, religiusitas, atau keyakinan ideologis, serta konteks lingkungan seperti dukungan sosial, kesiapsiagaan terhadap krisis, dan keterampilan responsif turut membentuk resiliensi yang bersifat komunal (Haile & Min, 2023). Dalam kerangka ini, resiliensi sebagai proses kolektif berpijak pada kekuatan komunitas, baik melalui institusi, jaringan sosial, maupun wacana ideologis yang hidup dalam masyarakat (Huynh *dkk.*, 2020). Meskipun literatur mengakui sifat resiliensi yang multidimensi (Duan, Eva, Andrews, & Liu, 2024; Jin, Coombs, Wang, van der Meer, & Shivers, 2024; Monazzam & Crawford, 2024), sebagian besar penelitian masih mengonseptualisasikannya sebagai kapasitas yang terikat pada sifat individual, faktor sosial, atau struktur institusional (Lee, Finnoff, & Daszak, 2024; Overwien, Jahnke, & Leker, 2024). Pendekatan semacam ini kerap gagal menangkap sifat resiliensi yang kontekstual, relasional, dan dinamis, khususnya saat dipraktikkan dalam ranah komunikasi yang bersifat diskursif dan performatif (Butcher, James, & Bloom, 2023). Untuk menjawab keterbatasan tersebut, kami merujuk pada Communication Theory of Resilience (CTR) sebagai kerangka kerja heuristik yang memungkinkan eksplorasi resiliensi secara lebih komprehensif. CTR memandang resiliensi bukan sekadar sebagai respons terhadap tekanan, tetapi sebagai proses komunikasi aktif, di mana individu dan kelompok menggunakan bahasa, simbol, dan narasi, baik dalam bahasa ibu maupun bahasa masyarakat tuan rumah, untuk membangun makna, mengakses sumber daya, dan membentuk kenormalan baru di tengah transisi dan ketidakpastian. Dengan pendekatan ini, studi kami menempatkan dirinya dalam tradisi literatur

RESEARCH ARTICLE

CTR untuk memahami transisi mahasiswa internasional ke Madura sebagai proses resiliensi yang berlandaskan pada praktik komunikasi lintas budaya. Communication Theory of Resilience (CTR) menjelaskan proses pengembangan dan pemeliharaan resiliensi melalui interaksi komunikasi dan praktik diskursif. Berbeda dengan perspektif yang menganggap ketahanan sebagai sifat yang diwariskan secara genetis (Karmaker *dkk.*, 2023; Nazarejova, Soltysova, & Rudeichuk, 2024), CTR menegaskan bahwa individu mempelajari dan mengembangkan ketahanan melalui praktik komunikasi serta wacana antargenerasi yang membantu mereka menghadapi situasi sulit dalam kehidupan. CTR dijabarkan melalui tiga proposisi utama. Pertama, resiliensi individu dan kolektif diinisiasi oleh pemicu (triggers), yakni situasi spesifik yang mengganggu keseimbangan kehidupan, menciptakan rasa kehilangan, sekaligus memicu proses pengambilan keputusan pada tingkat individu maupun kolektif (Wang, Jiang, & Zhao, 2023). Pemicu ini bisa berupa peristiwa tunggal yang terjadi secara kronologis maupun simultan, atau transisi kehidupan yang bersifat panjang dan berkelanjutan tanpa titik akhir yang jelas, seperti penyakit kronis yang mematikan atau relokasi berulang. Kedua, resiliensi dibangun dan diwujudkan sebagai respons terhadap pemicu melalui lima proses komunikasi inti, yaitu: menciptakan kenormalan, menegaskan jangkar identitas, menciptakan, memelihara, dan memanfaatkan jaringan komunikasi, menerapkan logika alternatif, serta meredakan perasaan negatif demi mengedepankan tindakan produktif (Guimbeau, Ji, Long, & Menon, 2024). Menciptakan kenormalan dilakukan dengan mengomunikasikan dan merekonstruksi narasi kehidupan sehari-hari sebelum terjadinya pemicu, atau dengan menciptakan rutinitas baru yang memberikan rasa stabilitas. Menegaskan jangkar identitas dilakukan dengan mengacu pada kelompok identitas yang sudah lama melekat pada individu atau komunitas guna menciptakan stabilitas sambil tetap terbuka terhadap perubahan. Menciptakan, memelihara, dan memanfaatkan jaringan komunikasi mencakup penggunaan jaringan sosial yang tersedia, seperti keluarga, teman, atau komunitas daring, untuk mendapatkan informasi, memperkuat hubungan yang sudah ada, serta mencari dukungan sosial. Menerapkan logika alternatif melibatkan evaluasi ulang situasi sulit dengan cara membingkai kembali peristiwa stresor tersebut, sehingga menghasilkan alternatif solusi yang lebih adaptif (Liu, Lei, Zhao, & Sun, 2023). Meredakan perasaan negatif demi tindakan produktif mencakup pengakuan terhadap situasi stres yang nyata tanpa terjebak dalam kelompok emosi. Selain lima proses tersebut, literatur terkini (Ntsiful, 2024; Przywojska, Podgórnjak-Krzykacz, & Warwas, 2023; Wernicke, Stehn, Sezer, & Thunberg, 2023) mengidentifikasi proses keenam, yaitu menolak status quo, yakni praktik komunikatif untuk merespons bias berbasis kelompok melalui tindakan resistensi diskursif.

Penerapan proses-proses ini bersifat kontekstual, yang berarti bahwa individu dapat mengaktifkan proses komunikasi berbeda sesuai dengan kebutuhan situasional. Ketiga, resiliensi dapat bersifat reaktif maupun antisipatif, artinya resiliensi tidak hanya diberlakukan sebagai respons terhadap stresor yang telah terjadi, melainkan juga dapat dikembangkan secara proaktif sebagai persiapan menghadapi tantangan yang diprediksi akan muncul di masa depan (Han, Zhenghao, Meilin, Xiaohui, & Xiaoxue, 2023; Hu & Jiang, 2023). Perkembangan teoritis terbaru dari CTR telah memperjelas bahwa resiliensi tidak hanya dimiliki secara individual, tetapi juga dapat diwujudkan secara kolektif, baik bersama maupun atas nama orang lain, melalui konsep resilience labor for others (Karmaker *dkk.*, 2023; Ryan, Noonan, Doyle, & Linehan, 2024). Ketahanan lainnya menjelaskan bahwa seseorang dapat berkontribusi terhadap ketahanan kolektif, bahkan ketika individu itu sendiri tidak sepenuhnya merasa tangguh, dengan demikian memperkuat kapasitas resiliensi yang diberlakukan oleh komunitasnya. Penelitian ini mengacu pada Integrative Theory of Cross-Cultural Adaptation (ITCCA) (Guo *dkk.*, 2024; Sargani *dkk.*, 2023; Smith & Fatorachian, 2025) dan Communication Theory of Resilience (CTR) (Buzzao & Rizzi, 2024; Espinoza-Benavides & Guerrero, 2024; Tasoulis, Theriou, Louzi, & Chatzoudes, 2023) untuk mengeksplorasi praktik ketahanan mahasiswa internasional dalam proses adaptasi di Madura. Dalam studi ini, adaptasi dan ketahanan lintas budaya dikonseptualisasikan sebagai proses yang inheren komunikatif, yakni melalui komunikasi, mahasiswa internasional mempelajari norma budaya baru, menjalin hubungan sosial, serta melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru (Wei, Lo, Jung, & Choi, 2021). Komunikasi juga memungkinkan mereka memahami transisi, membangun kebiasaan baru, serta mengatasi situasi sulit yang muncul selama masa adaptasi (Smith & Fatorachian, 2025). Penelitian ini bertujuan mengisi beberapa kesenjangan dalam literatur. Pertama, kami mengkritik pendekatan defisit dalam model stres

RESEARCH ARTICLE

dan coping dengan memandang resiliensi sebagai proses diskursif. Dalam konteks ini, mahasiswa internasional menunjukkan kemampuan membangun ketahanan dan berhasil berintegrasi, meskipun menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, simultan, serta berkelanjutan selama menyesuaikan diri di Madura (pemicu stres). Tantangan-tantangan tersebut selama ini telah dikaji dengan konsep seperti stres akulturatif dan gegar budaya, yang sering dikaitkan dengan dampak negatif terhadap kesehatan mental maupun perilaku berisiko (Kathuria *dkk.*, 2023; Mateev & Nasr, 2023). Kami berargumen bahwa resiliensi merupakan inti dari proses adaptasi lintas budaya (Chi & Gao, 2024), melampaui sekadar stres dan coping. Kedua, kami memandang ketahanan sebagai bagian integral dari transformasi antarbudaya, sehingga memperluas pemahaman mengenai adaptasi lintas budaya tidak hanya sebagai upaya pencapaian homeostasis, stabilitas, dan fungsionalitas (Novotná, Gurčik, & Lušňáková, 2023), tetapi sebagai proses yang memungkinkan individu berkembang (*thriving*). Walaupun studi terdahulu mengakui peran penting komunikasi dalam proses adaptasi lintas budaya (Guo *dkk.*, 2024), belum banyak diketahui bagaimana resiliensi secara spesifik membantu mahasiswa internasional berkembang dari sekadar bertahan menjadi berkembang secara optimal. Ketiga, sebagai praktik komunikatif yang dipengaruhi oleh sumber daya material maupun ideologis, CTR menyediakan kerangka teoritis untuk memahami bagaimana mahasiswa internasional membangun resiliensi melalui bahasa selain bahasa ibu mereka. Asumsi umum CTR sejauh ini menempatkan bahasa dominan dalam budaya setempat sebagai medium utama dalam membangun ketahanan. Mengingat bahwa ketahanan secara intrinsik bersifat diskursif dan bergantung pada kompetensi komunikasi, muncul pertanyaan penting mengenai bagaimana mahasiswa internasional membangun resiliensi dalam konteks multilingual atau dengan menggunakan lebih dari satu bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini dipandu oleh dua rumusan pertanyaan: pertama, tantangan atau hambatan (pemicu stres) apa yang dihadapi mahasiswa internasional selama proses adaptasi budaya di Madura? Kedua, proses ketahanan komunikatif apa saja, baik yang sudah diketahui maupun yang baru, yang digunakan oleh mahasiswa internasional dalam menghadapi pemicu tersebut?

3. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari proyek yang lebih besar yang dirancang untuk menyelidiki penyesuaian mahasiswa internasional selama masa transisi mereka ke Madura. Setelah menerima persetujuan dari Dewan Peninjau Institusi kami, kami merekrut partisipan dari mahasiswa Madura.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Peserta

Nama Samaran	Usia	Jenis Kelamin	Negara asal	Bahasa asli	Lama Tinggal (hari)	Gelar yang Sedang ditempuh
1P1	28	Laki-laki	Kolombia	Spanyol	1365	MM
1P2	27	Perempuan	Italia	Italia	1365	MM
1P3	24	Perempuan	India	Bengali	240	MM
2P1	28	Perempuan	Cina	Cina	3285	M.Ag
2P2	22	Perempuan	Slovakia	Slowakia	27	MH
2P3	38	Laki-laki	Irak	Arab	3650	MH
2P4	27	Laki-laki	Korea Selatan	Korea	1855	MA
3P1	36	Laki-laki	Cina	Cina	4045	PhD
3P2	31	Laki-laki	Korea Selatan	Korea	1277	PhD
3P3	28	Perempuan	INGGRIS	Bahasa Inggris	27	PhD

RESEARCH ARTICLE

4P1	30	Perempuan	Tiongkok	Cina	1490	PhD
4P2	19	Perempuan	Nigeria	Bahasa Inggris	1580	BA
4P3	31	Perempuan	Indonesia	Jawa	1460	PhD
4P4	29	Perempuan	Korea Selatan	Korea	425	PhD
5P1	18	Laki-laki	Thailand	Bahasa Inggris	365	BA
5P2	19	Perempuan	Cina	Cina	447	BA
5P3	29	Perempuan	Cina	Cina	1155	PhD
5P4	27	Perempuan	India	Bahasa Hindi, Tamil	60	PhD
6P1	24	Perempuan	Thailand	Thailand	1640	MA
6P2	19	Laki-laki	Thailand	Thailand	485	BA
6P3	22	Perempuan	Jepang	Jepang	1095	BA
7P1	25	Perempuan	Korea Selatan	Korea	290	BA
7P2	20	Laki-laki	India	Odia	365	BA
7P3	31	Laki-laki	Singapura	Bahasa Inggris	1520	PhD
7P4	56	Perempuan	Singapura	Bahasa Inggris	1520	PhD
8P1	24	Perempuan	Thailand	Thailand	61	MA
8P2	19	Laki-laki	India	Bahasa Inggris, Tamil	365	BA
8P3	30	Laki-laki	Tiongkok	Bahasa Mandarin	2190	PhD
9P1	29	Perempuan	Polandia	Polandia	1215	PhD
10P10	23	Perempuan	India	Bahasa Hindi, Tamil	150	MA

Pengumpulan data dilakukan di sebuah universitas yang terletak di wilayah Barat Daya Madura, dengan menerapkan teknik convenience sampling dan snowball sampling. Kelompok serta departemen yang bertanggung jawab atas mahasiswa internasional di kampus diminta untuk menyebarkan brosur rekrutmen melalui mailing list dan media sosial resmi mereka. Sampel penelitian terdiri dari 31 mahasiswa internasional jenjang sarjana dan pascasarjana, berusia minimal 18 tahun, aktif menggunakan situs jejaring sosial berbasis di Madura, serta memiliki kemampuan bahasa Inggris yang memadai untuk memahami dan menjawab pertanyaan wawancara. Usia rata-rata peserta adalah 26 tahun ($SD = 7$ tahun), dengan komposisi 63% perempuan dan 34% laki-laki. Sebanyak 29 peserta berasal dari Asia Timur, sedangkan beberapa peserta lainnya berasal dari berbagai negara termasuk India, Italia, dan Arab Saudi. Dari keseluruhan peserta, sekitar setengahnya merupakan mahasiswa program doktoral, 22% mahasiswa program magister, dan 29% mahasiswa program sarjan. Tabel 1 menyajikan rincian karakteristik demografis peserta. Kami menggunakan perangkat lunak Otter.ai untuk mentranskripsi rekaman audio hasil diskusi kelompok terarah, kemudian melakukan koreksi terhadap inkonsistensi antara transkripsi dan rekaman audio asli. Identitas para peserta dianonimkan dengan memberikan kode berupa nomor identifikasi dua unit misalnya, kode 1P3 merujuk pada kelompok fokus 1, peserta ke-3. Analisis data dilakukan dalam lima tahap sesuai dengan prinsip analisis tematik reflektif (xx). Pertama, transkrip wawancara dibaca secara berulang-ulang guna memperoleh pemahaman menyeluruh tentang data. Kedua, dilakukan pengodean terbuka dengan memberikan label-label deskriptif ringkas (kode) pada segmen data relevan yang menggambarkan nuansa pengalaman peserta, dengan memanfaatkan bahasa asli peserta sebanyak mungkin untuk menjaga autentisitas dan akurasi pengalaman mereka (Okudan, Cevikbas, & Işık, 2025; Suryanarayana *et al.*, 2024). Ketiga, kode-kode tersebut dikelompokkan berdasarkan kesamaan pengalaman, menghasilkan kategori awal (tema) yang dapat secara koheren menggambarkan hasil temuan (Pelletier & Raymond, 2024; Radojević & Heumüller, 2023). Proses pengembangan tema ini terus disempurnakan hingga mencapai tingkat saturasi.

RESEARCH ARTICLE

Temuan RQ1 mengidentifikasi berbagai tantangan atau hambatan, yang juga dikenal sebagai pemicu ketahanan, yang dialami oleh mahasiswa internasional selama proses penyesuaian budaya di Amerika Serikat (AS). Tantangan pertama adalah perbedaan sosiokultural dan bahasa, yang mencakup kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya baru, seperti mengatasi hambatan bahasa, melakukan tugas sehari-hari, dan memahami norma-norma budaya yang tidak terucapkan dalam sistem pendidikan AS. Seorang mahasiswa mengungkapkan pengalamannya: "Di sini mereka jauh lebih ramah, dan fakta bahwa Anda dapat menggunakan 'bentuk Anda' yang bagi saya itu tidak formal, dan dalam bahasa Italia kami memiliki cara formal untuk menyapa orang seperti profesor. Sangat aneh bagi saya untuk berbicara seperti itu kepada mereka. Dan maksud saya, butuh waktu empat tahun sekarang untuk menjadi lebih terbiasa dan lebih terbuka dengan profesor saya, lebih ramah" (1P2), menunjukkan perjuangan dalam menyesuaikan norma komunikasi. Tantangan kedua adalah hambatan struktural, yang berkaitan dengan lingkungan struktural di AS, termasuk kebijakan institusional, persyaratan kerja, status imigrasi, serta perasaan penolakan, keterasingan, dan pengucilan. Seorang responden menyatakan: "Saya selalu berpikir bahwa menjadi seorang non-warga negara sangat sulit karena terkadang mereka menolak kita hanya karena kita bukan warga negara. Seperti mendapatkan pekerjaan, saya ingin mendapatkan pekerjaan paruh waktu, tetapi mereka selalu menolak kami, karena kami bukan warga negara. Atau saya ingin menjadi sukarelawan. Mereka menolak karena saya bukan warga negara. Atau saya ingin magang. Mereka menolak kami karena saya bukan warga negara" (6P3), mencerminkan dampak status imigrasi pada akses peluang. Tantangan ketiga adalah pembentukan dan pengembangan hubungan dengan orang Amerika, yang melibatkan kesulitan menghubungkan dan membangun hubungan bermakna dengan teman sebaya dan teman sekelas, sebagaimana diungkapkan oleh seorang mahasiswa: "Sulit bagi saya untuk bersosialisasi dengan orang Amerika atau sekelompok orang Amerika yang memiliki cara berkomunikasi sendiri. Misalnya, ketika mereka berbicara tentang obrolan atau gosip, saya selalu tidak mengerti apa yang mereka bicarakan, karena mereka memiliki bahasa sendiri dalam kelompok mereka" (6P2), menyoroti hambatan komunikasi budaya. Terakhir, tantangan manajemen identitas muncul dari navigasi rasa diri dan identitas di AS, mencerminkan pergulatan internal antara identitas asal dan identitas di luar negeri, perasaan otentik, serta stereotip budaya yang diberikan oleh rekan-rekan mereka. Seorang mahasiswa berbagi: "Saya telah sedikit berubah [sejak saya datang ke AS]. Saya telah berada di sini untuk sementara waktu. Saya masih merasa seperti bukan orang Amerika, tetapi juga, saya bukan 100% orang Tionghoa, jadi sulit untuk mengenali diri saya sendiri" (2P1), sementara yang lain menambahkan: "Saya pikir saat itulah [ketika saya menyesuaikan bahasa Inggris saya], saya merasa tidak menjadi diri saya sendiri karena saya ingin memastikan semua orang memahami saya. Karena saya pikir mungkin sebagian dari itu adalah rasa takut jika saya tidak dimengerti, maka saya mengasingkan diri. Saya pikir untuk saat ini, pasti ada unsur untuk tidak menjadi diri saya sendiri secara otentik" (3P3), menggambarkan konflik identitas yang kompleks selama proses adaptasi.

Untuk memastikan bahwa seluruh kode membentuk tema-tema koheren yang relevan dengan pertanyaan penelitian, analisis dilakukan secara sistematis dalam beberapa tahap. Pertama, kami memilih kutipan yang mendalam dan deskriptif dari transkrip untuk memperlihatkan bagaimana pengalaman peserta tercermin dalam tema-tema yang dihasilkan. Keempat, Communication Theory of Resilience (CTR) digunakan sebagai kerangka teoritis yang memastikan interpretasi temuan terintegrasi secara harmonis dengan literatur yang ada, bukan terpisah darinya (Behl, Jayawardena, Pereira, Tarba, & Bamel, 2022; Vuchkovski *dkk.*, 2023). Selain itu, kami menerapkan sejumlah langkah untuk menjaga kepercayaan (trustworthiness) analisis. Pertama, kami menyusun audit trail yang rinci untuk mendokumentasikan seluruh keputusan pengodean, interpretasi data, hubungan dengan literatur sebelumnya, serta pertanyaan yang muncul selama proses analisis (Mesak, Zhang, Ma, & Pullis, 2024). Kedua, kami secara rutin mengadakan diskusi antar-rekan sejawat guna membahas perbedaan dalam pengodean dan menyempurnakan analisis; karena setiap anggota tim penelitian mengode transkrip diskusi kelompok terarah secara independen, diskusi mingguan ini menjadi sarana untuk mengevaluasi pekerjaan satu sama lain, meningkatkan refleksivitas, dan memastikan konsistensi proses analisis (Ogrean, Herciu, & Tichindelean, 2024). Ketiga, kami melakukan refleksi kritis atas bagaimana posisi akademik dan pengalaman pribadi kami mempengaruhi pemahaman kami tentang adaptasi lintas budaya

RESEARCH ARTICLE

dan resiliensi; sebagai akademisi di bidang komunikasi lintas budaya yang pernah menjadi mahasiswa internasional, kami memiliki perspektif mendalam serta empati terhadap tantangan yang dialami peserta, meskipun kami juga menyadari adanya jarak objektif tertentu akibat lamanya keberadaan kami di Madura. Perbedaan sosiokultural dan bahasa menjadi pemicu utama pertama, di mana peserta mengalami tantangan menyesuaikan diri dengan lingkungan asing, adat istiadat sosial, dan sistem pendidikan di Madura; tugas sehari-hari seperti menggunakan transportasi umum, menyewa apartemen, membuka rekening bank, dan memahami aturan hukum dasar yang sebelumnya rutin menjadi tantangan besar yang menimbulkan rasa ketidakmampuan bahkan frustrasi (1P3), sementara perbedaan dalam lingkungan akademik seperti metode pengajaran, kriteria evaluasi, dan ekspektasi interaksi dengan dosen memperberat adaptasi: "Di sini mereka jauh lebih ramah. Di Italia, kami menyapa profesor secara formal. Sangat aneh bagi saya untuk berbicara santai dengan mereka" (1P2). Setibanya di Madura, sebagian besar peserta merasa kemampuan bahasa Inggris mereka "tidak memadai" (6P2), menyulitkan komunikasi sehari-hari dan pembelajaran di kelas, dengan bahasa Inggris informal yang cepat dan sarat aksen lokal memperparah tantangan, ditambah hambatan memahami aspek budaya seperti humor yang memperkuat rasa terasing: "Mereka berbagi lelucon, merujuk berbagai hal yang terjadi dalam budaya atau media mereka. Saya tidak mengetahuinya, jadi saya tidak dapat berpartisipasi dalam diskusi tersebut. Jika saya bisa, mungkin saya bisa lebih dekat dengan mereka" (10P1).

Pemicu kedua adalah hambatan struktural terkait kekuasaan institusional, kebijakan, dan status keimigrasian, di mana peserta merasa terasing dan mengalami diskriminasi sebagai "orang luar" (3P2), diperkuat oleh kebijakan visa dan peraturan pekerjaan yang membatasi peluang: "Menjadi non-warga negara sulit karena terkadang kami ditolak hanya karena bukan warga negara. Misalnya, saya ingin mendapatkan pekerjaan paruh waktu atau magang, tapi mereka menolak saya karena status kewarganegaraan" (6P3), dengan pengurusan visa yang kompleks, biaya tambahan, dan terbatasnya akses peluang di luar kampus semakin memperburuk keterasingan. Pemicu ketiga berkaitan dengan tantangan membangun relasi bermakna dengan masyarakat Pamekasan, dipengaruhi oleh keterbatasan keterampilan sosial dan bahasa, minimnya kesempatan bersosialisasi, serta sifat kepribadian seperti introversi (5P1); seorang peserta (3P1) menyatakan sulit menjadi bagian komunitas lokal meski lama tinggal di Madura, dengan minimnya interaksi setelah kelas: "Saya satu kelas dengan mahasiswa Pamekasan, dan saya ingin berteman dengan mereka, tetapi setelah kelas selesai, mereka langsung pergi. Rasanya seperti hubungan kami hanya sebatas teman kelas" (4P3), mendorong mereka membangun hubungan dengan komunitas etnis atau internasional. Pemicu keempat adalah manajemen identitas, di mana peserta berjuang mengekspresikan identitas asli secara autentik karena keterbatasan bahasa Inggris: "Saya tidak memiliki kemampuan bahasa untuk sepenuhnya mengekspresikan diri saya, sehingga saya memilih untuk diam. Rasanya ini bukan diri saya" (4P4), serta menghadapi stereotip dan agresi mikro seperti "Orang Asia tidak pandai olahraga" (6P2) atau "Negara-negara Afrika miskin, bagaimana kamu bisa berada di Madura?" (4P2), memaksa mereka "membela negara asal" atau "bersikap sebaik mungkin" (4P3), dengan konflik identitas antara persepsi diri di negara asal dan Madura: "Ada benturan identitas antara siapa saya di India dan siapa saya di sini" (1P3). Selain itu, mahasiswa internasional menerapkan konsep "ketahanan kolektif" (*resilience labor for others*), menciptakan perubahan positif bagi diri mereka dan sesama melalui edukasi aktif terhadap lingkungan, meluruskan narasi tentang negara asal, dan memfasilitasi adaptasi bagi yang lain; mereka menyatakan keinginan kuat untuk "melampaui apa yang mereka lihat di media" (2P3) dan "mengoreksi stereotip yang tidak akurat" (4P3), menggunakan humor, media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram untuk berbagi perspektif: "Hal ini membantu saya menghubungkan narasi pribadi dengan pemahaman mereka, sekaligus memberikan saya perspektif tentang bagaimana dan mengapa mereka sulit mempercayai penjelasan saya mengenai budaya saya" (1P3), serta meningkatkan kesadaran tentang realitas menjadi orang asing: "Menjadi mahasiswa internasional memberikan kesempatan untuk merasakan langsung bagaimana rasanya menjadi orang asing, sebuah pengalaman yang saya yakini baik untuk pengembangan empati" (3P3), sehingga membuka ruang interaksi inklusif dan mendukung generasi mendatang. Temuan RQ2 menunjukkan bahwa sebagai respons terhadap pemicu tersebut, mahasiswa internasional menerapkan lima proses ketahanan komunikatif sejalan dengan Communication Theory of

RESEARCH ARTICLE

Resilience (CTR), yaitu menerapkan logika alternatif, mengedepankan tindakan produktif, membangun dan memelihara jaringan komunikasi, menegaskan jangkar identitas, serta memberlakukan ketahanan kolektif (lihat Tabel 3). Dalam menerapkan logika alternatif, mereka membingkai ulang hambatan budaya sebagai aset: "Saya harus bangga dengan kemampuan berbahasa kedua yang saya miliki, ini bukan kekurangan, tetapi kemampuan tambahan yang memperkaya saya" (8P3), serta menuntut komunikasi dua arah: "Komunikasi harus berlangsung secara dua arah. Orang Pamekasan juga perlu berupaya memahami kami" (4P3). Mengedepankan tindakan produktif, mereka proaktif meningkatkan kompetensi bahasa dan budaya dengan berinteraksi dengan penutur asli dan mengadopsi strategi sosial: "Saya harus lebih kreatif dan aktif untuk bisa berteman" (2P3). Membangun komunitas di luar negeri dan memelihara hubungan di negara asal, mereka memanfaatkan dukungan sosial: "Ketika berbicara dengan keluarga dan teman tentang kesulitan yang saya alami, saya merasakan dukungan besar yang membuat saya kuat" (5P3). Menegaskan jangkar identitas, mereka merangkul perbedaan: "Saya sadar bahwa saya harus bangga dengan perbedaan ini, karena itu adalah kekuatan saya" (2P3). Terakhir, ketahanan kolektif ditunjukkan melalui edukasi: "Dengan bercanda dan membuat orang tertawa, orang Pamekasan menjadi lebih terbuka terhadap orang asing" (2P3).

4.2 Pembahasan

Temuan-temuan penelitian ini perlu ditinjau dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan yang melekat di dalamnya. Pertama, sampel dalam penelitian ini relatif terbatas karena mayoritas peserta berasal dari negara-negara Asia, seperti Tiongkok, India, Korea Selatan, Thailand, Jepang, Vietnam, Singapura, dan Bangladesh, yang menunjukkan adanya kemungkinan variasi budaya signifikan dalam pengalaman adaptasi lintas budaya di Madura; dengan melibatkan sampel yang lebih beragam secara kultural, penelitian di masa depan dapat lebih mendalam mengeksplorasi bagaimana variabel budaya tertentu mempengaruhi pemberlakuan resiliensi, selain mempertimbangkan kemungkinan adanya bias seleksi diri (self-selection bias) karena peserta yang bersedia berpartisipasi mungkin memiliki kemampuan linguistik dan refleksi yang berbeda dibandingkan mereka yang memilih tidak ikut serta. Kedua, penelitian ini hanya mengkaji proses-proses pembangunan resiliensi tanpa mengeksplorasi secara mendalam hubungan simultan antara pemicu dan hasil dari proses tersebut, lebih menitikberatkan pada bagaimana resiliensi memfasilitasi adaptasi mahasiswa internasional tanpa secara eksplisit mengidentifikasi dampak-dampak potensial yang dapat menghambat atau kontraproduktif (Bhattacharjee & Sarkar, 2024); contoh kasus dalam data, seperti mahasiswa yang enggan mengungkapkan informasi di media sosial karena khawatir akan kesalahpahaman, menunjukkan bahwa proses resiliensi tertentu tidak selalu optimal atau bahkan dapat memperdalam perasaan keterasingan, terlebih dalam konteks dinamika kebijakan imigrasi Madura yang cepat berubah dan wacana ideologis setempat yang dapat mendukung atau menghambat resiliensi. Ketiga, pendekatan retrospektif yang digunakan, meskipun menguntungkan dari segi waktu dan perspektif reflektif, memiliki keterbatasan karena persepsi mahasiswa internasional tentang tantangan awal adaptasi dapat mengalami bias seiring waktu, seperti meminimalkan kesulitan, membingkai ulang pengalaman lebih positif, atau melupakan detail penting, terutama dengan durasi tinggal di luar negeri yang sangat beragam di antara peserta; pendekatan longitudinal di masa depan, seperti melalui jurnal reflektif atau autoetnografi, akan lebih mampu menjelaskan perkembangan dinamis resiliensi. Secara keseluruhan, penelitian ini memperjelas bagaimana mahasiswa internasional secara aktif memberlakukan resiliensi selama proses adaptasi mereka di Madura, menunjukkan interaksi kompleks antara pemicu-pemicu yang dialami dengan berbagai proses resiliensi sebagai respons terhadap tantangan tersebut, serta menawarkan reframing adaptasi lintas budaya dari paradigma defisit menjadi proses konstruktif yang memfasilitasi pertumbuhan individu, dengan menegaskan peran sentral komunikasi dalam pembangunan resiliensi.

4. Kesimpulan

Citra merek Toyota berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian kendaraan hybrid dengan kontribusi yang paling dominan (koefisien beta = 0,502). Hal ini membuktikan bahwa reputasi dan persepsi positif konsumen terhadap merek Toyota berperan sebagai faktor kunci untuk meningkatkan keputusan pembelian, khususnya untuk produk teknologi baru seperti kendaraan hybrid. Kualitas produk juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian (koefisien beta = 0,448). Meskipun kontribusinya sedikit lebih kecil dibandingkan citra merek, kualitas produk tetap merupakan pertimbangan penting bagi konsumen dalam menentukan pilihan kendaraan hybrid Toyota. Kombinasi citra merek dan kualitas produk secara simultan memberi pengaruh yang sangat kuat terhadap keputusan pembelian ($R^2 = 86,7\%$). Ini memperlihatkan bahwasanya kedua faktor ini melengkapi satu sama lain serta bekerja sinergis untuk mempengaruhi perilaku konsumen.

5. Referensi

- Achola, R., Atuyambe, L., Nabiwemba, E., Nyashanu, M., & Orach, C. G. (2024). Barriers to contraceptive use in humanitarian settings: Experiences of South Sudanese refugee women living in Adjumani district, Uganda; an exploratory qualitative study. *PLoS ONE*, 19(3 March). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0278731>.
- Aimar, F. (2024). Mitigating visual impacts of built structures: The contribution of mayors in the collaborative managing of a UNESCO cultural landscape. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 14(6), 842–873. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-02-2021-0017>.
- Akpan, I. J., Effiom, L., & Akpanobong, A. C. (2023). Towards developing a knowledge base for small business survival techniques during COVID-19 and sustainable growth strategies for the post-pandemic era. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 36(6), 921–943. <https://doi.org/10.1080/08276331.2023.2232649>.
- Anwar, C. (2021). Analisis zakat produktif dalam pemberdayaan ekonomi mustahik melalui program kampung ternak dompet dhuafa Madiun. In *Frontiers in Neuroscience* (Vol. 14).
- Ariyanto, E. D., & Marom, A. (2021). Analisis peran stakeholder dalam program pilah sampah di kelurahan Mangkang Kulon, kecamatan Tugu, kota Semarang. *Journal of Public Polici and Management Review*, 10(2), 221–239.
- Atila-Çağlar, N., Noyan-Erbaş, A., Tığrak, A., & Özcebe, E. (2024). Validity and reliability study of the Turkish version of focus on the outcomes of communication under six-34. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 67(2), 586–594. https://doi.org/10.1044/2023_JSLHR-22-00667.
- Baglieri, D. (2024). Turning green hydrogen into firms' decarbonization strategies: Opportunities, challenges, and implications for China. *Asian Business and Management*, 23(5), 660–682. <https://doi.org/10.1057/s41291-024-00285-2>.
- Batenga, M., Pauline, N. M., Liwenga, E. T., & Mbande, V. (2024). Changing livelihoods in the context of multiple stressors and implications for adaptation in the Kilombero Valley of Tanzania. *Environment, Development and Sustainability*, 26(11), 28923–28944. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03849-y>.

RESEARCH ARTICLE

- Bayatrizi, Z. (2023). Risk, religion, and reified camels: The past and the future of insurance in Iran. *Journal of Risk Research*, 26(4), 380–392. <https://doi.org/10.1080/13669877.2023.2187434>.
- Behl, A., Jayawardena, N., Pereira, V., Tarba, S., & Bamel, U. (2022). The role played by relational turbulence in managing agency problems among value chain partners in the sharing economy: A review of the antecedents, benefits, risks, and boundary conditions. *Industrial Marketing Management*, 107, 39–51. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2022.09.024>.
- Bertges, N., Shearman, S., Imai, S., Balanay, J. A. G., & Sousan, S. (2024). Examination of factors that impact mask or respirator purchase and usage during the COVID-19 pandemic. *PLoS ONE*, 19(9 September). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0308841>.
- Bhaskara, G. I., Filimonau, V., Wijaya, N. M. S., & Suryasih, I. A. (2023). Innovation and creativity in a time of crisis: A perspective of small tourism enterprises from an emerging destination. *Tourism Management Perspectives*, 46. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101093>.
- Bhattacharjee, A., & Sarkar, A. (2024). Abusive supervision: A systematic literature review. *Management Review Quarterly*, 74(1), 1–34. <https://doi.org/10.1007/s11301-022-00291-8>.
- BinDhim, N. F., Althumiri, N. A., Ad-Dab'bagh, Y., Alqahtani, M. M. J., Alshayea, A. K., Al-Luhaidan, S. M., Svendrovski, A., Al-Duraim, R. A., & Alhabeeb, A. A. (2023). Validation and psychometric testing of the Arabic version of the mental health literacy scale among the Saudi Arabian general population. *International Journal of Mental Health Systems*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s13033-023-00615-5>.
- Boungou, M. (2025). Armed conflict as an entrepreneurial influence: How sub-Saharan African refugees leverage their personal negative experiences in entrepreneurial endeavors. *Journal of Enterprising Communities*. <https://doi.org/10.1108/JEC-02-2024-0032>.
- Busse, M., Bartels, A., Beutnagel, K., Fick-Haas, V., Glemnitz, M., Holzhauer, S. I. J., Plaas, E., Scharschmidt, P., & Dauber, J. (2024). Conceptualizing and reflecting co-design processes for the transformation towards insect-friendly agricultural landscapes - Experiences from transdisciplinary processes in three German landscape labs. *Journal of Innovation Management*, 12(3), 273–316. https://doi.org/10.24840/2183-0606_012.003_0012.
- Butcher, T., James, E. P., & Bloom, P. (2023). Extreme wellness at work: Whose body counts in the rise of exceptionalist organisational fitness cultures. *Organization*, 30(3), 453–472. <https://doi.org/10.1177/13505084221131633>.
- Buzzao, G., & Rizzi, F. (2024). Who is CSR for in employer branding? Insights on employer branding strategies across industries, educational backgrounds and career styles. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 31(2), 1123–1141. <https://doi.org/10.1002/csr.2616>.
- Cambra-Fierro, J. J., López-Pérez, M. E., Melero-Polo, I., Pérez, L., & Tejada-Tejada, M. (2024). Smart innovations for sustainable cities: Insights from a public-private innovation ecosystem. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 31(3), 1654–1666. <https://doi.org/10.1002/csr.2660>.

RESEARCH ARTICLE

- Cao, D., Puntaier, E., Gillani, F., Chapman, D., & Dewitt, S. (2024). Towards integrative multi-stakeholder responsibility for net zero in e-waste: A systematic literature review. *Business Strategy and the Environment*, 33(8), 8994–9014. <https://doi.org/10.1002/bse.3960>.
- Carron, R., Blanc, N., Anders, R., & Brigaud, E. (2024). The Oxford Utilitarianism Scale: Psychometric properties of a French adaptation (OUS-Fr). *Behavior Research Methods*, 56(5), 5116–5127. <https://doi.org/10.3758/s13428-023-02250-x>.
- Chen, S. (Joseph), Tamilmani, K., Tran, K. T., Waseem, D., & Weerakkody, V. (2022). How privacy practices affect customer commitment in the sharing economy: A study of Airbnb through an institutional perspective. *Industrial Marketing Management*, 107, 161–175. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2022.08.020>.
- Chi, B., & Gao, X. (2024). Cross-Cultural Adaptation and the Performance of Sino-Indonesian Joint Ventures: An Empirical Study. *Journal of Intercultural Communication*, 24(4), 38–55. <https://doi.org/10.36923/jicc.v24i4.972>.
- Damayanthi, I. G. A. E., Wiagustini, N. L. P., Suartana, I. W., & Rahyuda, H. (2022). Loan restructuring as a banking solution in the COVID-19 pandemic: Based on contingency theory. *Banks and Bank Systems*, 17(1), 196–206. [https://doi.org/10.21511/bbs.17\(1\).2022.17](https://doi.org/10.21511/bbs.17(1).2022.17).
- Davis, D. A., Duarte, G., Villatoro, D., Letona, P., Barrington, C., & Wheeler, J. (2022). Interpersonal violence victimisation, HIV-related behaviours and STIs among adult, urban Indigenous and non-Indigenous gay, bisexual and other men who have sex with men in Guatemala. *Culture, Health and Sexuality*, 24(11), 1531–1547. <https://doi.org/10.1080/13691058.2021.1974948>.
- de Leaniz, P. M. G., & Castro-González, S. (2023). Consumer behavior on sustainable issues. *Cuadernos de Gestión*, 23(1), 7–9. <https://doi.org/10.5295/cdg.221853pm>.
- Denoux, P., & Simou, P. (2022). Cross-Cultural Psychology à la française: An Overview of Interdisciplinary Intercultural Studies and Intercultural Psychology. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 53(7–8), 817–846. <https://doi.org/10.1177/00220221221107727>.
- Dewi, A. A., Saraswati, E., Rahman, A. F., & Atmini, S. (2024). Moderating role of enterprise risk management in the relationship between sustainability performance and a firm's competitive advantage. *Problems and Perspectives in Management*, 22(2), 226–239. [https://doi.org/10.21511/ppm.22\(2\).2024.18](https://doi.org/10.21511/ppm.22(2).2024.18).
- Dogru, T., Zhang, Y., Suess, C., Mody, M., Bulut, U., & Sirakaya-Turk, E. (2020). What caused the rise of Airbnb? An examination of key macroeconomic factors. *Tourism Management*, 81. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104134>.
- Duan, W., Eva, A., Andrews, L., & Liu, Y. (2024). The role of platform ecosystem configuration toward performance bifurcation. *Journal of Innovation and Knowledge*, 9(2). <https://doi.org/10.1016/j.jik.2024.100490>.
- Duva, M., Zhao, D., Frank, K. A., & Mollaoglu, S. (2024). Interaction between Project- and Group-Level Knowledge Transfer in Project Team Networks: A Social Influence Analysis. *Journal of Management in Engineering*, 40(2). <https://doi.org/10.1061/JMENEA.MEENG-5718>.

RESEARCH ARTICLE

- Edwards, N., King, J., Pfeffer, S., Lovric, E., & Watling, H. (2023). Teaching disability using problem-based learning in the international context: Utility for social work. *European Journal of Social Work*, 26(1), 3–15. <https://doi.org/10.1080/13691457.2021.1954890>.
- Erena, O. T., Kalko, M. M., & Debele, S. A. (2023). Organizational factors, knowledge management and innovation: Empirical evidence from medium- and large-scale manufacturing firms in Ethiopia. *Journal of Knowledge Management*, 27(4), 1165–1207. <https://doi.org/10.1108/JKM-11-2021-0861>.
- Espinoza-Benavides, J., & Guerrero, M. (2024). Re-entrepreneurial experience and learning during challenging times. *Small Business Economics*, 64(1), 59–92. <https://doi.org/10.1007/s11187-024-00892-5>.
- Famiola, M., Aldianto, L., Putra, R. E., & Anggahegari, P. (2024). Transforming movement for sustainability into a formal impact-oriented organisation: Case of Indonesia. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2390687>.
- Fanari, A., & Kim, S. (2025). Beyond cross-cultural adaptation: Exploring international students' communicative resilience during educational sojourns in the United States. *International Journal of Intercultural Relations*, 108. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2025.102229>.
- Fitzpatrick, C., Almeida, M. L., Harvey, E., Garon-Carrier, G., Berrigan, F., & Asbridge, M. (2022). An examination of bedtime media and excessive screen time by Canadian preschoolers during the COVID-19 pandemic. *BMC Pediatrics*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12887-022-03280-8>.
- Foushee, R., & Srinivasan, M. (2024). Infants who are rarely spoken to nevertheless understand many words. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 121(23). <https://doi.org/10.1073/pnas.2311425121>.
- García-Mieres, H., Parra, L., Paz-Vázquez, L. M., Castaño, E., & Pedrosa, I. (2024). Bridging generations: The power of digitization and social innovation in preserving rural cultural heritage. *Innovation: The European Journal of Social Science Research*. <https://doi.org/10.1080/13511610.2024.2424773>.
- Gilli, K., Nippa, M., & Knappstein, M. (2023). Leadership competencies for digital transformation: An exploratory content analysis of job advertisements. *German Journal of Human Resource Management*, 37(1), 50–75. <https://doi.org/10.1177/23970022221087252>.
- Gogoi, M., & Hussain, F. (2024). Economic and non-economic determinants of renewable energy consumption (REC): Evidence from BRICS nations. *International Journal of Energy Sector Management*, 18(6), 1964–1981. <https://doi.org/10.1108/IJESM-10-2023-0017>.
- Grano, M. C. (2025). Historic water mills as regenerative ecosystems: Integrating technologies, community engagement and sustainable landscape management. *Cities*, 162. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2025.105982>.
- Guimbeau, A., Ji, X. J., Long, Z., & Menon, N. (2024). Ocean salinity, early-life health, and adaptation. *Journal of Environmental Economics and Management*, 125. <https://doi.org/10.1016/j.jeem.2024.102954>.
- Guo, Y., Long, J. M., & Huynh, V. T. (2024). Sustainable transformation of undergraduate engineering education in China through Sino-Australian cooperation: A case study on electro-mechanical system. *Sustainability (Switzerland)*, 16(8). <https://doi.org/10.3390/su16083483>.

RESEARCH ARTICLE

- Haile, Y., & Min, H. (2023). Success factors for renewable energy businesses in emerging economies. *Management Research Review*, 46(8), 1091–1111. <https://doi.org/10.1108/MRR-02-2021-0119>.
- Han, S., Zhenghao, M., Meilin, L., Xiaohui, Y., & Xiaoxue, W. (2023). Global supply sustainability assessment of critical metals for clean energy technology. *Resources Policy*, 85. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2023.103994>.
- Han, Y., Shevchenko, T., Yannou, B., Ranjbari, M., Shams Esfandabadi, Z., Saidani, M., Bouillass, G., Bliumska-Danko, K., & Li, G. (2023). Exploring how digital technologies enable a circular economy of products. *Sustainability (Switzerland)*, 15(3). <https://doi.org/10.3390/su15032067>.
- Hao, X., Miao, E., Wen, S., Wu, H., & Xue, Y. (2025). Executive green cognition on corporate greenwashing behavior: Evidence from A-share listed companies in China. *Business Strategy and the Environment*, 34(2), 2012–2034. <https://doi.org/10.1002/bse.4095>.
- Hasan, M. M., & Du, F. (2023). The role of foreign trade and technology innovation on economic recovery in China: The mediating role of natural resources development. *Resources Policy*, 80. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2022.103121>.
- Hasan, M., Afrin, T., & Misra, V. (2023). Microcharity: A promising alternative to microcredit for poverty alleviation. *Journal of Strategy and Management*, 18(1), 9–31. <https://doi.org/10.1108/JSMA-03-2023-0053>.
- Hassanli, N., Small, J., & Darcy, S. (2022). The representation of Airbnb in newspapers: A critical discourse analysis. *Current Issues in Tourism*, 25(19), 3186–3198. <https://doi.org/10.1080/13683500.2019.1669540>.
- Hu, G., & Jiang, H. (2023). Time-varying jumps in China crude oil futures market impacted by COVID-19 pandemic. *Resources Policy*, 82. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2023.103510>.
- Huikko-Tarvainen, S., Tuovinen, T., & Kulmala, P. (2024). Exploring physician leadership perceptions: Insights from first- and final-year medical students. *PLoS ONE*, 19(11). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0314082>.
- Huynh, T. L. D., Vo, A. K. H., Nguyen, T. H. H., Nguyen, V. B. L., Ho, N. N. H., & Do, N. B. (2020). What makes us use the shared mobility model? Evidence from Vietnam. *Economic Analysis and Policy*, 66, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2020.02.007>.
- Jain, N., & Wu, D. (2023). Can global sourcing strategy predict stock returns? *Manufacturing and Service Operations Management*, 25(4), 1357–1375. <https://doi.org/10.1287/msom.2023.1189>.
- Jiang, J., Feng, R., & Li, E. Y. (2021). Uncovering the providers' continuance intention of participation in the sharing economy: A moderated mediation model. *Sustainability (Switzerland)*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/su13095095>.
- Jin, Y., Coombs, W. T., Wang, Y., van der Meer, T. G. L. A., & Shivers, B. N. (2024). "READINESS": A keystone concept beyond organizational crisis preparedness and resilience. *Journal of Contingencies and Crisis Management*, 32(1). <https://doi.org/10.1111/1468-5973.12546>.

RESEARCH ARTICLE

- John, M., Wirth, K., Kaufmann, A., Ertelt, H., & Frei, T. (2024). Forest deliberations: Marteloscopes as sites of encounter between climate activists and forest managers. *Forest Policy and Economics*, 169. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2024.103356>.
- Kareem, S., Fehrer, J. A., Shalpegin, T., & Stringer, C. (2025). Navigating tensions of sustainable supply chains in times of multiple crises: A systematic literature review. *Business Strategy and the Environment*, 34(1), 316–337. <https://doi.org/10.1002/bse.3990>.
- Karmaker, C. L., Aziz, R. A., Palit, T., & Bari, A. B. M. M. (2023). Analyzing supply chain risk factors in the small and medium enterprises under fuzzy environment: Implications towards sustainability for emerging economies. *Sustainable Technology and Entrepreneurship*, 2(1). <https://doi.org/10.1016/j.stae.2022.100032>.
- Kathuria, A., Karhade, P. P., Ning, X., & Konsynski, B. R. (2023). Blood and water: Information technology investment and control in family-owned businesses. *Journal of Management Information Systems*, 40(1), 208–238. <https://doi.org/10.1080/07421222.2023.2172770>.
- Khan, M. A., Rathore, K., Zubair, S. S., Mukaram, A. T., & Selem, K. M. (2024). Encouraging SMEs performance through entrepreneurial intentions, competencies, and leadership: Serial mediation model. *European Business Review*, 36(2), 271–289. <https://doi.org/10.1108/EBR-04-2023-0119>.
- Khatri, P., Duggal, H. K., Lim, W. M., Thomas, A., & Shiva, A. (2024). Student well-being in higher education: Scale development and validation with implications for management education. *International Journal of Management Education*, 22(1). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.100933>.
- Kohnová, L., Stacho, Z., Salajová, N., Stachová, K., & Papula, J. (2023). Application of agile management methods in companies operating in Slovakia and the Czech Republic. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 36(2). <https://doi.org/10.1080/1331677X.2022.2142809>.
- Kumar, S., Mathur, T., & Misra, H. (2023). Innovation as a catalyst for Moonj artisans: A case of Rekhaakriti. *Emerald Emerging Markets Case Studies*, 13(1), 1–21. <https://doi.org/10.1108/EEMCS-08-2022-0266>.
- Lauring, J., Jonasson, C., & Stoermer, S. (2024). Virtual expatriate assignments and host country national support: The role of higher-level construals in social categorization processes. *International Business Review*, 33(6). <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2024.102341>.
- Lee, K. D., Finnoff, D., & Daszak, P. (2024). Optimal ecosystem change in the presence of ecosystem-mediated human health impacts. *Environmental and Resource Economics*, 87(8), 2143–2162. <https://doi.org/10.1007/s10640-024-00874-x>.
- Liao, Z., & Zhang, M. (2024). Can environmental non-government organizations promote firms' environmental innovation? The role of environmental regulation and informatization level. *Business Strategy and the Environment*, 33(4), 2641–2650. <https://doi.org/10.1002/bse.3615>.
- Liu, Y., Lei, P., Zhao, Z., & Sun, Y. (2023). Influence of green financing, technology innovation, and trade openness on consumption-based carbon emissions in BRICS countries. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 36(2). <https://doi.org/10.1080/1331677X.2022.2142262>.
- Lozano, A., López, R., Pereira, F. J., & Blanco Fontao, C. (2022). Impact of cooperative learning and project-based learning through emotional intelligence: A comparison of methodologies for

RESEARCH ARTICLE

implementing SDGs. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(24). <https://doi.org/10.3390/ijerph192416977>.

Manfreda-Foley, T. (2024). Navigating the impact of immigration policies on universities: A leadership model approach. *Business Ethics and Leadership*, 8(3), 43–54. [https://doi.org/10.61093/bel.8\(3\).43-54.2024](https://doi.org/10.61093/bel.8(3).43-54.2024).

Mateev, M., & Nasr, T. (2023). Banking system stability in the MENA region: The impact of market power and capital requirements on banks' risk-taking behavior. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 16(6), 1107–1140. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-05-2022-0198>.

Mercader, V., Galván-Vela, E., Ravina-Ripoll, R., & Popescu, C. R. G. (2021). A focus on ethical value under the vision of leadership, teamwork, effective communication and productivity. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(11). <https://doi.org/10.3390/jrfm14110522>.

Mesak, H. I., Zhang, H., Ma, J., & Pullis, R. M. (2024). Optimal single-period product allocation under uncertain demand in a prioritized multisegment market for a monopolistic retailer. *IEEE Transactions on Engineering Management*, 71, 6606–6622. <https://doi.org/10.1109/TEM.2023.3280918>.

Mogård, E. V., Rørstad, O. B., & Bang, H. (2023). The relationship between psychological safety and management team effectiveness: The mediating role of behavioral integration. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph20010406>.

Mohliiver, A., Crilly, D., & Kaul, A. (2023). Corporate social counterpositioning: How attributes of social issues influence competitive response. *Strategic Management Journal*, 44(5), 1199–1217. <https://doi.org/10.1002/smj.3461>.

Monazzam, A., & Crawford, J. (2024). The role of enterprise risk management in enabling organisational resilience: A case study of the Swedish mining industry. *Journal of Management Control*, 35(1), 59–108. <https://doi.org/10.1007/s00187-024-00370-9>.

Mukherjee, S., Baral, M. M., Chittipaka, V., Nagariya, R., & Patel, B. S. (2024). Achieving organizational performance by integrating industrial Internet of things in the SMEs: A developing country perspective. *TQM Journal*, 36(1), 265–287. <https://doi.org/10.1108/TQM-07-2022-0221>.

Nazarejova, J., Soltysova, Z., & Rudeichuk, T. (2024). Requirements and barriers for human-centered SMEs. *Sensors*, 24(14). <https://doi.org/10.3390/s24144681>.

Neild, R., & Fitzpatrick, M. (2020). Overview of assessment for deaf and hard of hearing students. *Psychology in the Schools*, 57(3), 331–343. <https://doi.org/10.1002/pits.22317>.

Niezgoda, A., & Kowalska, K. (2020). Sharing economy and lifestyle changes, as exemplified by the tourism market. *Sustainability (Switzerland)*, 12(13). <https://doi.org/10.3390/su12135351>.

Novotná, K., Gurčík, L., & Lušňáková, Z. (2023). Economic determinants of the development and sustainability of family farms in Slovakia. *Agricultural Economics (Czech Republic)*, 69(7), 291–299. <https://doi.org/10.17221/143/2023-AGRICECON>.

RESEARCH ARTICLE

- Ntsiful, A. (2024). Sharing is caring for the environment: But why would managers resist shared mobility? *Business Strategy and the Environment*. <https://doi.org/10.1002/bse.4006>.
- Ogrean, C., Herciu, M., & Tichindelean, M. (2024). Integrating sustainability and digitalization in business model innovation: A bibliometric study. *Studies in Business and Economics*, 19(2), 307–331. <https://doi.org/10.2478/sbe-2024-0040>.
- Okudan, O., Cevikbas, M., & Işık, Z. (2025). Selection framework of disruption analysis methods for megaprojects: An integrated fuzzy multi-criteria decision-making approach. *Engineering, Construction and Architectural Management*, 32(1), 59–86. <https://doi.org/10.1108/ECAM-02-2023-0105>.
- Ortiz-de-Urbina-Criado, M., Mora-Valentín, E. M., & Nájera-Sánchez, J. J. (2023). Sustainability and entrepreneurship: Emerging opportunities for business and management education. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 15(5), 1071–1088. <https://doi.org/10.1108/JEEE-12-2021-0471>.
- Overwien, A., Jahnke, L., & Leker, J. (2024). Can entrepreneurship education activities promote students' entrepreneurial intention? *International Journal of Management Education*, 22(1). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100928>.
- Pang, S., & Chen, M. C. (2024). Investigating the impact of consumer environmental consciousness on food supply chain: The case of plant-based meat alternatives. *Technological Forecasting and Social Change*, 201. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.123190>
- Pelletier, C., & Raymond, L. (2024). Investigating the strategic IT alignment process with a dynamic capabilities view: A multiple case study. *Information and Management*, 61(4). <https://doi.org/10.1016/j.im.2023.103819>
- Perçin, S. (2024). An integrated interval type-2 fuzzy set model for evaluating circular low carbon suppliers in a developing country. *EMJ - Engineering Management Journal*, 36(2), 221–243. <https://doi.org/10.1080/10429247.2023.2253691>
- Perez Perez, J. E. (2023). Cafe Galavis: A brand with the aroma of innovation. *Emerald Emerging Markets Case Studies*, 13(4), 1–23. <https://doi.org/10.1108/EEMCS-04-2023-0100>
- Pobee, F., Mensah Abraham, E., & Jibril, A. B. (2024). A socio-economic analysis of the adoption of the sharing economy. *Cogent Economics and Finance*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2024.2426531>
- Radojević, N., & Heumüller, E. (2023). Drivers and loci of big data innovation: A review, synthesis, and future research directions. *Journal of Innovation Management*, 11(2), 42–70. https://doi.org/10.24840/2183-0606_011.002_0003
- Rahman, F. (2024). Model multidimensional kinerja bisnis dengan integrasi spiritualitas dan literasi keuangan dimediasi komitmen pengembalian pinjaman dan dimoderasi inovasi bisnis Retrieved from <https://repository.um.ac.id/349775/>
- Roffia, P., Simón-Moya, V., & Sendra García, J. (2022). Board of director attributes: Effects on financial performance in SMEs. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 18(3), 1141–1172. <https://doi.org/10.1007/s11365-020-00715-5>.

RESEARCH ARTICLE

- Ryan, M., Noonan, L., Doyle, E., & Linehan, D. (2024). Cork City, Ireland: A blueprint for transformation in second-tier urban centres. *Cities*, 153. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2024.105289>.
- Sanchez Gamonal, A., & Kervyn, N. (2024). It's hard to be loved by idiots: Fred Perry's troubled relationship with the Proud Boys. *CASE Journal*, 21(1), 1–16. <https://doi.org/10.1108/TCJ-11-2023-0224>.
- Sargani, G. R., Jiang, Y., Chandio, A. A., Shen, Y., Ding, Z., & Ali, A. (2023). Impacts of livelihood assets on adaptation strategies in response to climate change: Evidence from Pakistan. *Environment, Development and Sustainability*, 25(7), 6117–6140. <https://doi.org/10.1007/s10668-022-02296-5>
- Saturnino, R. (2020). New forms of social performance in the digital context of the “sharing economy.” *Estudos Em Comunicacao*, (31), 191–213. <https://doi.org/10.25768/20.04.03.31.09>.
- Seth, D., & Rehman, M. A. A. (2022). Critical success factors-based strategy to facilitate green manufacturing for responsible business: An application experience in Indian context. *Business Strategy and the Environment*, 31(7), 2786–2806. <https://doi.org/10.1002/bse.3047>.
- Shamsuzzoha, A., Marttila, J., & Helo, P. (2024). Blockchain-enabled traceability system for the sustainable seafood industry. *Technology Analysis and Strategic Management*, 36(11), 3891–3905. <https://doi.org/10.1080/09537325.2023.2233632>.
- Sharma, G. D., Kraus, S., Talan, A., Srivastava, M., & Theodoraki, C. (2024). Navigating the storm: The SME way of tackling the pandemic crisis. *Small Business Economics*, 63(1), 221–241. <https://doi.org/10.1007/s11187-023-00810-1>.
- Shevchenko, I., Lysak, O., Zaliavska-Shyshak, A., Mazur, I., Korotun, M., & Nestor, V. (2023). Digital economy in a global context: World experience. *International Journal of Professional Business Review*, 8(4). <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i4.1551>.
- Shrestha, R. K., L'Espoir Decosta, J. N. P., & Whitford, M. (2025). Reimagining community-based indigenous tourism: Insights from the traditional knowledge of indigenous Newars of Nepal. *Tourism Management*, 108. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2024.105110>.
- Si, S., Chen, H., Liu, W., & Yan, Y. (2021). Disruptive innovation, business model and sharing economy: The bike-sharing cases in China. *Management Decision*, 59(11), 2674–2692. <https://doi.org/10.1108/MD-06-2019-0818>.
- Singh, V., & Bolpagni, M. (2023). Effects of trigger events on innovation behaviour: Insights from the data collected from construction professionals during COVID-19. *Construction Management and Economics*, 41(7), 587–607. <https://doi.org/10.1080/01446193.2023.2186454>.
- Smith, C., & Fatorachian, H. (2025). Inherently irrational: Exploring the role of behavioural economics and organisational culture in food supply chain disruption management decisions. *Cogent Business and Management*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2463566>.
- Sohrabizadeh, S., & Parkinson, D. (2022). Men's role in violence against women in disasters: Studies in Iran and Australia. *Australian Journal of Emergency Management*, 37(1), 65–71. <https://doi.org/10.47389/37.1.65>.

RESEARCH ARTICLE

- Suarez, A., García-Costa, D., Perez, J., López-Iñesta, E., Grimaldo, F., & Torres, J. (2023). Hands-on learning: Assessing the impact of a mobile robot platform in engineering learning environments. *Sustainability (Switzerland)*, 15(18). <https://doi.org/10.3390/su151813717>.
- Suryanarayana, K. S., Kandi, V. S. P., Pavani, G., Rao, A. S., Rout, S., & Siva Rama Krishna, T. (2024). Artificial intelligence enhanced digital learning for the sustainability of education management system. *Journal of High Technology Management Research*, 35(2). <https://doi.org/10.1016/j.hitech.2024.100495>.
- Tang, L., Zhao, J., He, T., Xu, L., He, X., Huang, S., & Hao, Y. (2024). Effect of online parent training in promoting language development of children with language delay in Hubei province, China. *International Journal of Language and Communication Disorders*, 59(4), 1322–1335. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12945>.
- Tasoulis, K., Theriou, G., Louzi, N., & Chatzoudes, D. (2023). Scylla and Charybdis: The relationships between supervisor active and passive cyber incivility with job stress, work engagement, and turnover intentions. *European Management Journal*, 42(6), 894–906. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2023.10.002>.
- Thornton, H. C., & Zhao, Y. (2024). Sharing economy companies' internationalization: A business ecosystem strategy. *International Business Review*. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2024.102355>
- Tomal, M. (2020). Moving towards a smarter housing market: The example of Poland. *Sustainability (Switzerland)*, 12(2). <https://doi.org/10.3390/su12020683>.
- Tyagi, P., & Upadhyay, D. (2023). Theorizing the phenomenon of women empowerment in a course to discover the purpose of life for marginalized women in India—Evidence from Phool. *South Asian Journal of Business and Management Cases*, 12(3), 352–371. <https://doi.org/10.1177/22779779231209372>
- Van Der Graaf, S., & Veeckman, C. (2020). Editorial: Sharing economy pathways to government innovation. *Technology Innovation Management Review*, 10(5), 3–5. <https://doi.org/10.22215/timreview/1351>.
- Vuchkovski, D., Zalaznik, M., Mitreĝa, M., & Pfajfar, G. (2023). A look at the future of work: The digital transformation of teams from conventional to virtual. *Journal of Business Research*, 163. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.113912>.
- Wang, Z., Jiang, C., & Zhao, H. (2023). Depicting risk profile over time: A novel multiperiod loan default prediction approach. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 47(7), 1455–1486. <https://doi.org/10.25300/MISQ/2022/17491>.
- Wei, X., Lo, C. K. Y., Jung, S., & Choi, T. M. (2021). From co-consumption to co-production: A systematic review and research synthesis of collaborative consumption practices. *Journal of Business Research*, 129, 282–294. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.02.027>.
- Wernicke, B., Stehn, L., Sezer, A. A., & Thunberg, M. (2023). Introduction of a digital maturity assessment framework for construction site operations. *International Journal of Construction Management*, 23(5), 898–908. <https://doi.org/10.1080/15623599.2021.1943629>.

RESEARCH ARTICLE

Yawar, S. A., & Seuring, S. (2024). Inside the world of stepsiblings: Linking global production networks to sustainable supply chain management. *Business Strategy and the Environment*, 33(2), 788–805. <https://doi.org/10.1002/bse.3516>.

Zhang, Y., Sun, Y., Lu, G., Chen, Z., & Wang, C. J. (2025). Let us not wallow in the valley of despair: The role of emotion, panic, and sympathy discourses in promoting productive actions. *International Journal of Business Communication*. <https://doi.org/10.1177/23294884251333665>.

Zhao, W., Luo, Z. S., & Liu, Q. (2023). Does supply chain matter for environmental firm performance: Mediating role of financial development in China. *Economic Change and Restructuring*, 56(6), 3811–3837. <https://doi.org/10.1007/s10644-022-09410-7>.